

NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT LEGENDA DANAU LIPAN DARI KALIMANTAN TIMUR DAN KEDUDUKANNYA DALAM TRADISI LISAN

Manda Rizky Aulia¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Samarinda, Universitas Mulawarman

Email: ¹mandarizkyaulia4@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai moral yang termuat dalam cerita rakyat Legenda Danau Lipan dari Kalimantan Timur sekaligus menelaah posisinya dalam tradisi lisan Nusantara. Pendekatan deskriptif kualitatif diterapkan melalui teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sumber data utama berupa teks cerita versi cetak dalam buku Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Rakyat Nusantara karya Margaretha (Widi Yuliani, 2018), halaman 228–230. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, dengan data berupa kutipan teks yang berindikasi nilai moral. Kajian ini bertumpu pada teori fungsi folklor Bascom dan konsep nilai moral dari (Widianti et al., 2017) sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga nilai moral pokok: (1) nilai moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, yang tercermin dari tindakan Putri Aji Bedarah Putih memanjatkan doa pada momen paling kritis; (2) nilai moral dalam relasi antarsesama, yang mencakup penolakan terhadap pemaksaan kehendak, sikap berani, serta kesetiaan para prajurit; dan (3) nilai moral dalam relasi manusia dengan alam, yang diwujudkan melalui transformasi laut menjadi Danau Lipan sebagai dampak langsung dari peperangan. Ketiga nilai tersebut secara bersamaan merealisasikan keempat fungsi folklor Bascom, yaitu sebagai sistem proyeksi, pengesah norma budaya, instrumen pendidikan karakter, dan pengatur perilaku sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa Legenda Danau Lipan bukan semata warisan budaya lokal, melainkan merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi lisan Nusantara yang menyimpan potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter.

Kata Kunci: *cerita rakyat; Kalimantan Timur; Legenda Danau Lipan; nilai moral; tradisi lisan*

Abstract

This study examines the moral values embedded in the folklore of Legenda Danau Lipan from East Kalimantan and investigates its position within the Nusantara oral tradition. A descriptive qualitative approach was applied through Miles and Huberman's data analysis model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The primary data source is the printed version of the folktale in Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Rakyat Nusantara by Margaretha (Widi Yuliani, 2018), pages 228–230. Data were collected via reading and note-taking techniques, consisting of textual excerpts bearing indicators of moral values. The analytical framework draws upon Bascom's folklore function theory and the moral value framework proposed by (Widianti et al., 2017). Three core moral values were identified: (1) moral values in the human-God relationship, reflected in Princess Aji Bedarah Putih's act of prayer at the most critical juncture; (2) moral values in interpersonal relationships, encompassing resistance to coercion, courage, and the unwavering loyalty of soldiers; and (3) moral values in the human-nature relationship, represented through the transformation of the sea into Danau Lipan as a direct consequence of war. These three values simultaneously enact all four of Bascom's folklore functions: as a projective system, a cultural norm validator, a character education instrument, and a social behavior regulator. These findings confirm

that Legenda Danau Lipan is not merely a local cultural heritage but an integral component of the Nusantara oral tradition with significant potential as a medium for character education.

Keywords: *East Kalimantan; folklore; Legenda Danau Lipan; moral values; oral tradition*

Pendahuluan

Kekayaan budaya Indonesia termanifestasi secara nyata melalui beragam bentuk tradisi lisan yang berkembang di penjuru Nusantara. Tradisi tersebut hadir dalam wujud yang beraneka ragam, mulai dari pantun dan mantra hingga cerita rakyat yang diwariskan secara lintas generasi. Di antara berbagai bentuk tersebut, cerita rakyat merupakan salah satu yang paling dikenal secara luas oleh masyarakat. Fungsinya tidak sekadar sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai kehidupan. Sebagaimana diungkapkan (Isnanda, 2018), cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan mencerminkan identitas kolektif, cara pandang, serta sistem nilai yang dianut oleh suatu komunitas. Dengan demikian, setiap cerita rakyat pada hakikatnya menyimpan kearifan lokal yang terselip dalam alur cerita, tokoh, maupun peristiwa yang dihadirkan.

Dalam konteks pendidikan karakter, cerita rakyat memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan media pembelajaran lainnya. (Potensi et al., 2020) menyatakan bahwa pesan moral dalam cerita rakyat lebih efektif tersampaikan melalui tindakan dan konsekuensi yang dialami tokoh, bukan melalui penyampaian secara verbal dan langsung. Pola penyampaian yang bersifat implisit ini memungkinkan pembaca atau pendengar untuk menarik kesimpulan moral secara mandiri, sehingga nilai yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh (Ajayi, 2019) yang menegaskan bahwa folklor tradisional merupakan instrumen pedagogis yang sangat efektif dalam masyarakat yang bertumpu pada tradisi lisan, karena mampu menyentuh aspek emosional tanpa bersifat menggurui.

Salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dikaji secara akademis adalah Legenda Danau Lipan yang berasal dari Kalimantan Timur. Cerita ini mengisahkan Putri Aji Bedarah Putih, pemimpin kerajaan Muara Kaman Ulu, yang menolak lamaran paksa dari Raja Cina, memimpin perlawanan bersama rakyatnya, serta memohon pertolongan Tuhan hingga berhasil mengalahkan musuh. Legenda ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat nilai moral yang kompleks dan mencakup tiga aspek relasi manusia sekaligus, yakni relasi dengan Tuhan, relasi dengan sesama, dan relasi dengan alam. Di samping itu, cerita ini berasal dari Kalimantan Timur, wilayah yang masih sangat jarang mendapat perhatian akademis dalam kajian nilai moral cerita rakyat. Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat ancaman kepunahan warisan lisan dari kawasan timur Indonesia akibat arus modernisasi yang terus berlanjut (Youpika et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai moral dalam berbagai cerita rakyat Nusantara. (Nurhuda et al., 2021) dalam penelitiannya terhadap cerita rakyat Sakera menunjukkan bahwa nilai moral dalam tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari norma dan sistem nilai masyarakat yang melahirkannya. (Permatahati et al., 2022) mengungkapkan melalui kajian cerita Malin Kundang bahwa pola ganjaran dan hukuman dalam alur cerita merupakan sarana efektif dalam menanamkan norma sosial secara tidak langsung. Sementara itu, (Masnunah et al., 2023) yang meneliti cerita rakyat dari 34 provinsi menyimpulkan bahwa nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat merupakan cerminan realitas sosial masyarakat setempat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut terletak pada objek kajiannya, yakni Legenda Danau Lipan dari Kalimantan Timur yang belum pernah dikaji secara khusus dari sudut pandang nilai moral. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berfokus pada nilai moral dalam cerita rakyat Nusantara.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan, yaitu belum tersedianya penelitian yang secara khusus mengkaji nilai moral dalam Legenda Danau Lipan sekaligus menghubungkannya dengan fungsi folklor dalam tradisi lisan Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan menjawab dua permasalahan, yaitu: (1) mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Legenda Danau Lipan, dan (2) menganalisis kedudukan cerita tersebut dalam tradisi lisan Nusantara melalui kerangka fungsi-fungsi folklor Bascom.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur data secara numerik, melainkan untuk memahami dan mendeskripsikan nilai-nilai yang tersembunyi dalam teks cerita rakyat secara mendalam (Fadli, 2021). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan data pada bagian-bagian teks yang

mengandung indikator nilai moral; (2) penyajian data, yakni menyajikan hasil analisis secara sistematis berdasarkan tiga dimensi nilai moral; dan (3) penarikan simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerita rakyat Legenda Danau Lipan yang termuat dalam buku Koleksi Terbaik 100 Plus Dongeng Rakyat Nusantara karya Margaretha Widi Yuliani, diterbitkan tahun 2018, halaman 228–230. Versi cetak dipilih karena lebih stabil dan konsisten dibandingkan versi lisan yang terus mengalami perubahan setiap kali dituturkan. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks yang berkaitan dengan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Sumber data pendukung berupa jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan nilai moral, cerita rakyat, dan tradisi lisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat yang dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, pembacaan teks secara berulang untuk memahami isi dan alur cerita secara menyeluruh. Kedua, penandaan dan pencatatan bagian-bagian teks yang mengandung indikator nilai moral berdasarkan tiga dimensi dari (Widianti et al., 2017). Ketiga, pengumpulan referensi ilmiah sebagai alat triangulasi untuk memastikan ketepatan dan keabsahan analisis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari teks cerita dengan pandangan para ahli (Mekarisce, 2020).

Hasil Dan Pembahasan

Ringkasan Cerita Legenda Danau Lipan

Alkisah, hiduplah seorang putri bernama Putri Aji Bedarah Putih yang memimpin kerajaan di Muara Kaman Ulu. Kecantikannya masyhur hingga ke berbagai negeri. Kulitnya yang putih bening bahkan membuat air sirih yang ia telan terlihat mengalir dari luar lehernya. Kabar tentang kecantikan tersebut sampai ke telinga Raja Cina yang kemudian mengirimkan armada besar untuk melamarnya.

Setibanya di Muara Kaman Ulu, Raja Cina dijamu dengan berbagai hidangan. Namun, saat makan, Raja Cina menyedap makanan langsung dengan mulutnya tanpa menggunakan tangan, suatu kebiasaan yang dipandang Putri Aji Bedarah Putih sangat tidak beradab dan menyerupai cara makan hewan. Ketika Raja Cina menyampaikan lamarannya, sang putri menolak dengan tegas. Penolakan itu membuat Raja Cina murka dan segera memerintahkan pasukannya untuk menyerang kerajaan.

Pertempuran pun meletus. Pasukan Putri Aji Bedarah Putih berjuang keras, namun serangan prajurit Cina yang datang bertubi-tubi membuat mereka semakin terdesak. Di saat hampir kalah itulah, sang putri mengambil sirih, mengunyahnya, lalu memanjatkan doa memohon pertolongan Tuhan. Ia menyemburkan sepuasnya ke medan perang dengan keyakinan bahwa sepuh-sepuh itu akan berubah menjadi lipan-lipan besar yang akan memusnahkan musuh. Keajaiban pun terjadi: ribuan lipan besar muncul dan menyerang pasukan Cina hingga semuanya binasa. Laut tempat jung-jung mereka tenggelam perlahan berubah menjadi dataran yang kemudian dikenal sebagai Danau Lipan.

1. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral pertama yang ditemukan dalam Legenda Danau Lipan adalah nilai moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, yang tercermin dari tindakan Putri Aji Bedarah Putih yang berdoa pada momen paling kritis dalam cerita. Dalam dimensi ini, cerita rakyat seringkali menghadirkan nilai keimanan bukan melalui khotbah, melainkan melalui tindakan nyata tokoh dalam situasi kritis (Widianti et al., 2017).

Nilai ini tampak dengan jelas ketika pasukan Putri Aji Bedarah Putih sudah hampir dikalahkan oleh pasukan Raja Cina yang jumlahnya jauh lebih besar. Dalam situasi genting tersebut, sang putri tidak menyerah dan tidak melarikan diri, melainkan justru berdoa. Kutipan teks yang mendukung nilai ini terdapat pada halaman 229 sebagai berikut.

Data 1

"Ia pun berdoa, memohon perlindungan Tuhan. Katanya, 'Jika benar aku ini keturunan raja sakti, maka sepuh-sepuhku ini akan menjadi lipan-lipan yang akan memusnahkan Raja Cina beserta seluruh prajuritnya!'" (Yuliani, 2018, hlm. 229)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa di saat manusia tidak lagi memiliki daya, ia harus kembali kepada Tuhan. Hal yang menarik adalah cara sang putri berdoa ia tidak sekadar memohon perlindungan, tetapi juga menegaskan keyakinannya terhadap garis keturunannya yang sakti, menandakan keimanan yang sudah tertanam kuat, bukan sekadar doa yang muncul di saat kepepet. Temuan ini sejalan dengan Michalopoulos dan Xue (2021) yang dalam kajiannya terhadap lebih dari seribu tradisi lisan di seluruh dunia membuktikan bahwa motif supranatural berupa kekuatan ilahi yang berpihak kepada yang benar merupakan pola naratif universal dalam folklor dan mencerminkan keyakinan kolektif komunitas tentang keadilan.

2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Dimensi nilai moral kedua menyentuh hubungan antarsesama manusia. Dalam Legenda Danau Lipan, terdapat tiga nilai yang paling menonjol dalam dimensi ini, yakni penolakan terhadap pemaksaan kehendak, keberanian, dan kesetiaan.

Nilai menolak pemaksaan kehendak tampak dengan jelas ketika Putri Aji Bedarah Putih menolak lamaran Raja Cina. Penolakan itu bukan tanpa alasan sang putri telah menyaksikan sendiri bagaimana Raja Cina makan dengan cara yang dipandangnya tidak beradab. Kutipan yang mendukung nilai ini terdapat pada halaman 228 sebagai berikut.

Data 2

"Maafkan hamba, Paduka. Hamba tidak dapat bersuamikan seseorang yang cara makannya saja menyerupai hewan ketika makan!" (Yuliani, 2018, hlm. 228)

Kalimat penolakan tersebut disampaikan dengan santun, tetapi sangat tegas. Sang putri tidak takut kepada Raja Cina meskipun menyadari bahwa penolakan itu berpotensi berbahaya. Baginya, pernikahan bukan sesuatu yang dapat dipaksakan. (Widianti et al., 2017) menyebutkan bahwa nilai semacam ini termasuk dalam dimensi hubungan manusia dengan sesama, yaitu hak untuk menentukan pilihan sendiri tanpa tekanan dari pihak mana pun. (Permatahati et al., 2022) menemukan pola yang sama dalam cerita Malin Kundang tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Nusantara yang bertindak memaksakan kehendak selalu berujung pada kehancuran dirinya sendiri.

Nilai keberanian hadir ketika Raja Cina membalas penolakan itu dengan serangan militer. Pasukan Putri Aji Bedarah Putih menghadapi serangan yang datang bagai gelombang tanpa henti. Kutipan yang mendukung nilai ini terdapat pada halaman 229 sebagai berikut.

Data 3

"Para prajurit Cina berperang dengan ganas. Mereka terus merengsek maju. Para prajurit pendukung Putri Aji Bedarah Putih telah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan mereka untuk menangkis, namun serangan para prajurit Cina yang datang bagai gelombang itu sulit mereka tangkis." (Yuliani, 2018, hlm. 229)

Meski berada dalam posisi terdesak, tidak satu pun bagian cerita yang menyebutkan sang putri atau prajuritnya berpikir untuk menyerah. Mereka terus berjuang. Inilah keberanian sejati, bukan keberanian karena yakin menang, melainkan keberanian karena mempertahankan sesuatu yang diyakini benar. Nilai kesetiaan juga hadir melalui para prajurit yang terus membela sang putri meski pertempuran semakin berat. (Nurhuda et al., 2021) menemukan hal serupa dalam kajian cerita rakyat Sakera: nilai keberanian dan kesetiaan selalu menjadi dua nilai budaya yang paling konsisten hadir dalam cerita rakyat Nusantara.

3. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai moral ketiga hadir di penghujung cerita, ketika pertempuran telah usai dan seluruh pasukan Raja Cina binasa. Dalam perspektif (Widianti et al., 2017), relasi manusia dengan alam dalam sastra mencerminkan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia membawa dampak pada lingkungan di sekitarnya. Dimensi ini menempatkan alam bukan sekadar sebagai latar, melainkan sebagai saksi dan responden atas perilaku manusia.

Peristiwa luar biasa terjadi setelah pertempuran selesai. Kutipan yang mendukung nilai ini terdapat pada halaman 230 sebagai berikut.

Data 4

"Laut tempat jung-jung menenggelim itu juga mendadak berubah menjadi sebuah daratan yang luas. Daratan itu pun kemudian disebut Danau Lipan." (Yuliani, 2018, hlm. 230)

Perubahan laut menjadi daratan bukan sekadar peristiwa ajaib di akhir cerita. Ini adalah cara cerita menyampaikan bahwa alam turut bereaksi terhadap apa yang terjadi di antara manusia. Perang yang dipicu oleh keserakahan dan pemaksaan kehendak Raja Cina tidak hanya menghancurkan pasukannya, tetapi juga mengubah bentuk alam secara permanen. Danau Lipan menjadi pengingat abadi bahwa peristiwa itu pernah nyata terjadi. Michalopoulos dan Xue (2021) membuktikan secara global bahwa motif transformasi alam sebagai akibat perilaku manusia merupakan salah satu pola naratif paling universal dalam folklor di seluruh dunia, dan berfungsi sebagai cara komunitas menyampaikan pesan ekologis dan moral kepada generasi berikutnya. (Sa'ida, 2020) menambahkan bahwa penyampaian pesan moral melalui kejadian alam justru lebih mudah diingat dan diinternalisasi karena bersifat visual dan konkret.

Kedudukan Legenda Danau Lipan dalam Tradisi Lisan Nusantara

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, dapat dilihat bagaimana Legenda Danau Lipan berkedudukan dalam tradisi lisan Nusantara melalui kerangka teori fungsi folklor Bascom (Isnanda, 2018). Cerita ini terbukti menjalankan keempat fungsi folklor secara bersamaan.

Sebagai sistem proyeksi, cerita ini merupakan cerminan harapan kolektif masyarakat Kutai bahwa keadilan pada akhirnya akan menang: sang putri yang benar berhasil, dan Raja Cina yang zalim dihancurkan. Sebagai alat pengesah budaya, cerita ini memperkuat norma dalam masyarakat Kutai, khususnya bahwa seseorang tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang lain dan tidak boleh meremehkan adat kebiasaan orang lain. Sebagai alat pendidikan, nilai-nilai dalam cerita ini disampaikan bukan melalui ceramah, melainkan melalui alur cerita yang menarik dan mudah diingat. Sebagai alat kontrol sosial, cerita ini memperlihatkan dengan sangat jelas konsekuensi bagi orang yang bertindak zalim, yaitu kehancuran total.

(Nurhuda et al., 2021) menemukan hal yang serupa: cerita rakyat Nusantara selalu menggunakan nasib tokoh sebagai cara untuk menormalkan nilai dan memberi sanksi bagi pelanggarnya. (Junaidi et al., 2022) juga membuktikan bahwa fungsi pendidikan dalam cerita rakyat tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial: cerita rakyat membangun kecerdasan sosial dan empati pada pendengar atau pembacanya

Kesimpulan

Legenda Danau Lipan bukan sekadar cerita tentang perang dan keajaiban. Di balik alurnya yang memikat, cerita ini menyimpan nilai-nilai moral yang kuat dan tetap relevan. Penelitian ini menemukan tiga nilai moral utama dalam cerita tersebut. Pertama, nilai moral dalam relasi manusia dengan Tuhan, yang tercermin dari tindakan Putri Aji Bedarah Putih yang berdoa pada momen paling genting dan menyerahkan segalanya kepada kekuatan ilahi. Kedua, nilai moral dalam relasi antarsesama, yang hadir melalui sikap tegas menolak pemaksaan kehendak, keberanian menghadapi ancaman yang jauh lebih besar, dan kesetiaan para prajurit yang tidak pernah berpaling dari pemimpinnya. Ketiga, nilai moral dalam relasi manusia dengan alam, yang disampaikan melalui transformasi laut menjadi Danau Lipan sebagai akibat dari perang yang dipicu keserakahan.

Melalui kerangka teori Bascom, terlihat pula bahwa Legenda Danau Lipan menjalankan keempat fungsi folklor secara bersamaan: sebagai sistem proyeksi harapan kolektif, pengesah norma budaya, instrumen pendidikan karakter, dan pengatur perilaku sosial. Hal ini membuktikan bahwa cerita ini bukan sekadar warisan budaya Kalimantan Timur, melainkan bagian integral dari tradisi lisan Nusantara yang berperan penting dalam menjaga nilai dan norma masyarakat yang melahirkannya. Penelitian ini hanya mengkaji satu versi cetak dari Legenda Danau Lipan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk membandingkan berbagai versi cerita ini dari berbagai daerah di Kalimantan Timur atau melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang masih mengenal cerita ini, agar nilai-nilainya dapat dipahami lebih dalam dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ajayi, E. A. (2019). The role of traditional folklore in facilitating adult learning in Nigeria. *International Review of Education*, 65(6), 859–877. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09807-z>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Isnanda, R. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. *Prosiding SNLLB*, 3(April), 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>
- Junaidi, F., Suwandi, S., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2022). Improving students' social intelligence using folktales during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(3), 209–228. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15312a>
- Masnunah, M., Saputra, S., & Wandoyo, W. (2023). Nilai moral dan nilai budaya cerita rakyat populer 34 provinsi karya Widya Ross: Kajian sosiologi sastra. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5837–5846. <https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/6956>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Michalopoulos, S., & Xue, M. M. (2021). Folklore. *The Quarterly Journal of Economics*, 136(4), 1993–2046. <https://doi.org/10.1093/qje/qjab003>
- Nurhuda, P., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2021). Nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat Sakera dari Pasuruan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>

- Permatahati, S. R., Zulfa, S. I., & Zakiyyah, A. A. (2022). Nilai moral dalam cerita rakyat Malin Kundang. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 253–260. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.197>
- Sa'ida, N. (2020). Penanaman nilai moral melalui cerita rakyat pada anak usia dini. Artikel Ilmiah.
- Widianti, N., Nuryatin, A., & Indiatmoko, B. (2017). Nilai moral dalam cerita Babad Cirebon: Berdasarkan penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1571>
- Youpika, F., Sumiyadi, Permadi, T., Sunendar, D., & Yandryati, J. (2024). The endangered Central Malay folklore: A medium for internalizing character values in Indonesian language and literature. *International Journal of Language Education*, 8(1), 48–63. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i1.60908>
- Yuliani, M. W. (2018). *Koleksi terbaik 100 plus dongeng rakyat nusantara*. Penerbit Wahyu Media.